HADITS AHAD
HUJJAH ATAS AMAL, AQIDAH DAN AKHLAK

Tanya Jawab bersama
Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat حفظه الله

MUKADDIMAH

Pembahasan mengenai hadits *ahad* dan hubungannya dangan *aqidah,* atau hukum dan *aqidah,* itu tidak pernah dibicarakan oleh generasi pertama, kedua maupun ketiga. Khususnya para sahabat tidak pemah memilah atau membagi-bagi hadits, seperti pembagian yang dilakukan oleh sebagian *ahli bid'ah* bahwa hadits *ahad* hanya terbatas untuk hukum, sedangkan hadits *mutawatir* dapat dipakai untuk *aqidah.* Pembagian seperti ini tidak pernah dikenal, kecuali oleh *ahli bid'ah,* seperti Mu'tazilah. Dan fikrah ini terus berkembang sampai pada awal abad kedua puluh, hingga timbul Mu'tazilah gaya baru, atau yang kita kenal dangan Hizbut Tahrir.

KECEROBOHAN HIZBUT TAHRIR

Hizbut Tahrir membagi, hadits *mutawatir* untuk *aqidah* dan *ahkam,* sedangkan hadits *ahad* dikhususkan untuk masalah hukum. Adapun para sahabat, *tabiin* dan *tabiut tabi'in* menerima hadits, jika hadits tersebut sah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, mereka tidak membaginya sebagaimana yang dilakukan oleh mu'tazilah dan yang sepaham dangannya. Jadi, para sahabat melihatnya, sah atau tidak, jika sesuai dangan kaidah-kaidah ilmu hadits, maka diterima baik untuk masalah hukum ataupun *aqidah.*

Jadi pembagian yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir, bahwa hadits *ahad* tidak bisa dipakai dalam *aqidah,* merupakan pembagian yang *muhdats (bidah).* Ini bisa dilihat dari beberapa segi.

1. Berdasarkan nash Al Qur'an, banyak ayat (firman Allah) yang dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i. Diantaranya tersebut dalam kitab *Ar Risalah,* bahwa *khabar ahad* itu diterima.
2. Demikian juga dari hadits-hadits yang akan kita lihat. Diantaranya, bahwa Rasulullah mengutus sebagian sahabat orang per orang untuk menyampaikan Islam.
3. Pembagian yang dilakukan Hizbut Tahrir tersebut bertentangan dangan Ijma' para sahabat. Para sahabat tidak pernah menolak hadits yang disampaikan oleh satu sahabat yang lain yang berkenaan dangan aqidah dan contoh tentang ini banyak sekali.

4. Bertentangan dangan kaidah ilmu hadits, yang dapat menunjukkan kebodohan mereka. Memang, perlu diketahui bahwa *ahlul bid'ah* itu menegakkan *manhaj* mereka atas dasar kebodohan dan hawa nafsu. Sedangkan Ahlus Sunnah menegakkan *manhaj* di atas dasar ilmu dan keadilan.

Tampak sangat jelas kebodohan HT yang menolak *khabar ahad* untuk *aqidah,* karena hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berbicara tentang Islam. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* untuk menjelaskan Al Qur'an. Tentunya, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dinul Islam. Alloh berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada ummat manusia apa yang telah *diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* (QS An Nahl : 44).

Ayat yang mulia ini, memberkan sejumlah faidah, hukum dan *qawaid.* Diantaranya, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* diperintahkan oleh Allah untuk menjelaskan Al Qur'an. Penjelasan Beliau tentang Al Qur'an ini, agar manusia faham dangan apa yang dimaksudkan oleh Allah

Penjelasan Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sangat luas, meliputi apa yang ada dalam Al Qur'an, bahkan yang tidak disebutkan secara terperinci di dalamnya, meskipun secara *mujmal* (global) terdapat di dalam Al Qur'an. Karena itu, ulama membagi Sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menjadi beberapa bagian. Pendapat ini disampaikan oleh ulama, diantaranya Imam Syafi'i, kemudian dinukil Imam Baihaqi di dalam kitabnya *Al Madkhal,* dan Imam Suyuthi di dalam kitab *Miftahul Jannah.*

1. Bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengamalkan atau memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Allah. Misalnya, Allah memerintahkan shalat, maka Beliaupun ikut memerintahkan shalat. Allah mengancam orang yang meninggalkan shalat, Beliupun ikut mengancam. Dan begitu seterusnya.
2. Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, menjelaskan apa yang *mujmal* di dalam Al Qur'an atau Beliau memberikan tambahantambahan, seperti wudhu, tentang makanan yang diharamkan yang tidak disebutkan di dalam Al Qur'an kecuali beberapa macam, dan lain-lain.
3. Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memerintahkan atau melarang sesuatu yang sama sekali tidak ada keterangannya di dalam Al Qur'an, tetapi secara *mujmal* atau mutlak terdapat dalam Al Qur'an, yakni perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar taat kepada Beliau. Allah memerntahkan agar kita taat kepada Allah dan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, disebutkan di dalam Al Qur'an kurang lebih di 44 tempat. Diantaranya:

وَمَا ءَاتَكُوُ الرَسُوْلُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَاتَّقُو اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ العِقَابِ

Dan Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah *dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu,* maka *tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah sangat keras hukumanNya.* (QS Al Hasyr : 7).

Ayat ini bersifat mutlak, memerintahkan kita untuk menerima yang datang dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, walaupun tidak tertulis di dalam Al Qur'an. Misalnya, seperti haramnya cincin emas serta kain sutera bagi kaum pria, dan lain sebagainya.

Ini merupakan Sunnah dan penjelasan Beliau terhadap Al Qur'an. Dari sini, kita mengetahui bahwa Sunnah Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak hanya berbicara tentang satu hukum. Jika Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berbicara tentang satu hal -misalnya tentang shalat, zakat, jual beli- tidak hanya terbatas pada hukum tersebut, tetapi mencakup hukum yang lain, karena ini merupakan penjelasan Beliau terhadap Al Qur'an dan Islam secara keseluruhan. Karena itu, Al Qur'an sangat membutuhkan kepada hadits, dan tidak sebaliknya.

Nanti kita akan melihat contoh, bahwa dalam satu hadits kadang berbicara tentang aqidah, akhlak, kisah, hukum dan lain-lain. Sehingga dari satu hadits, kita dapat mengambil faidah yang banyak, puluhan bahkan ratusan. Sehingga, jika kita katakan bahwa hadits *ahad* tidak dipakai untuk aqidah, maka sebagian besar aqidah akan tertolak.

Kita lihat lagi kejahilan Hizbut Tahrir. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu. Diantara kebodohannya, mereka tidak bisa mengetahui adanya keterikatan antara aqidah dan hukum. Padahal keterikatan antara keduanya sangat erat, tak terpisahkan. Karena, kalau memisahkannya, berarti kita menetapkan sesuatu tanpa iman. Misalnya hukum haramnya *khamr.* Dan menetapkan keharaman khamr itu dangan keyakinan, yang demikian ini merupakan *aqidah.* Mustahil kita menetapkan hukum tanpa keyakinan bahwa itu telah ditetapkan keharamannya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jadi, pemisahan antara *aqidah* dan hukum merupakan satu kerancuan dalam beragama, jauh dari *nur* Al Qur'an dan Sunnah.

Hizbut Tahrir dan kawan-kawannya juga tidak istiqamah dalam menjalankan ajaran mereka. Ada sesuatu yang lucu. Kalau mereka mengatakan bahwa hadits *ahad* tidak bisa diterima dalam aqidah, maka konsekwensinya, jika mereka menyampaikan materi dalam *ta'lim,* atau manakala menulis kitab, dan khabarnya wajib *mutawatir* maka tidak boleh satu orang. Ini sesuai dangan teori mereka. Akan tetapi, kenyataannya ustadz-ustadz mereka menyampaikan materi *aqidah* seorang diri, begitu juga ketika menulis.

CONTOH-CONTOH HADITS *AHAD*

Sering terjadi, apa yang disangka oleh Hizbut Tahrir sebagal hadits *ahad,* ternyata bukan *ahad.* Sebagai contoh tentang adzab kubur. Bahkan mereka sering menyampaikan pengingkarannya terhadap adzab kubur. Padahal hadits tentang masalah ini *mutawatir maknawi.* Dan masih banyak contoh lainnya.

Hadits apa saja yang mereka tolak? Ini harus diteliti terlebih dahulu, apakah termasuk *khabar ahad* ataukah *mutawatir?* Demikian jika kita mengikuti teori mereka. Tetapi ternyata mereka tidak paham yang dimaksud dangan *ahad* dan *mutawatir.*

Di depan sudah disampaikan, jika kita menerima teori mereka, maka sebagian besar *aqidah* akan tertolak. Contoh-contoh hadits *ahad* yang diterima, disepakati dan dijadikan dalil oleh para ulama dari zaman ke zaman, yang di dalamnya disamping berbicara tentang *aqidah,* tetapi juga hukum, atau yang lainnya. Karena keduanya berkaitan. Contohnya, kita lihat satu per satu.

Contoh pertama, hadits 1 yang kami bawakan dan *Shahih Bukhari,* yaitu sebuah hadits *ahad* dan *gharib.*

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امريء ما نوى ، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله
، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Sesungguhnya amal itu dangan niat, dan sesungguhnya bagi masing-masing orang apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang akan ia dapatkan atau kepada perempuan yang akan dia nikahi maka (hasil) hijrahnya adalah apa yang dia niatkan (Muttafaqun 'alaih).

Apakah hadits ini tidak berbicara tentang *aqidah?* Bahkan hadits ini berbicara tentang salah satu diterimanya amal, tentang ikhlas yang merupakan syarat diterimanya amal seseorang. Hadits ini, jelas merupakan hadits *ahad,* dan termasuk ke dalam bagian hadits *gharib,* karena tidak diriwayatkan, kecuali dari jalan Umar bin Khaththab. Dan tidak ada yang meriwayatkan darinya, kecuali Al Qamah bin Waqqash Al Laitsi. Dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Muhammad bin Ibrahim At Taimi. Dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Yahya bin Sa'id Al Anshari. Kemudian dari beliau ini diriwayatkan oleh puluhan perawi, bahkan mungkin ratusan. Awalnya *mutawatir,* akhirnya *ahad* dan *gharib*. Ini salah satu contoh hadits yang diterima oleh para ulama, bahkan hampir sebagian besar ulama.

Contoh kedua, yaitu hadits nomor 7, yang diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari. Hadits yang panjang, berbicara tentang hukum, *aqidah,* adab dan lain-lain. Yaitu hadits tentang kisah Hiraklius. Hadits ini telah diterima oleh para ulama. Di dalamnya diceritakan, Hiraklius bertanya kepada Abu Sufyan, yang ketika itu ia masih musyrik, berkaitan dengan dakwah Rasulullah. Diantaranya, Hiraklius bertanya kepada Abu Sufyan

ماذا يأمركم قلت يقول اعبدوا الله وحده ولا تشركوا به شيئا واتركوا ما يقول آباؤكم ويأمرنا بالصلاة والصدق والعفاف والصلة

Apa yang diperintahkan oleh Muhammad kepada kalian? Aku (Abu Sufyan) menjawab, 'Muhammad mengatakan. 'Sembahlah Allah semata dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dangan sesuatu apapun, tinggalkanlah apa yang dikatakan (diyakini) oleh bapak-bapak (nenek moyang) kalian'. Muhammad (juga) menyuruh kami untuk shalat, zakat, jujur, menjaga harga diri dan menyambung tali silaturrahim... "

Apakah yang dimaksudkan dalam hadits ini bukan *aqidah?* Demikian ini *aqidah,* dan hadits ini juga merupakan hadits *ahad* dan bukan *mutawatir.* Bahkan dalam hadits yang mulia ini tercapat surat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yaitu:

بسم الله الرحمن الرحيم من محمد عبد الله ورسوله إلى هرقل عظيم الروم سلام على من اتبع الهدى أما بعد فإني أدعوك بدعاية الإسلام أسلم تسلم يؤتك الله أجرك مرتين فإن توليت فإن عليك إثم الأريسيين و يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم أن لا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون

Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Hirakla (Hiraklius) pembesar Romawi, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk, amma ba'du. Sesungguhnya aku mengajakmu dangan ajakan Islam, islamlah! Engkau pasti akan selamat dan Allah akan memberikan kepadamu balasan dua kali lipat. Jika engkau berpaling, maka engkau akan menanggung dosa-dosa rakyatmu. (Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam membawakan ayat, yang artinya.) Katakanlah. "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dangan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagal llah selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka . "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS Ali Imran:64).

Surat ini mengajak Hiraklius untuk masuk Islam, kembali ke agama tauhid. Apakah seperti ini bukan *aqidah?* Demikian ini adalah masalah *aqidah.* Bahkan dalam hadits ini terkumpul masalah akhlak, hukum, *aqidah* dan sebagainya. Kalau hadits *ahad* tidak bisa dijadikan sebagal *hujjah* dalam masalah *aqidah,* maka hadits yang mulia ini tertolak.

Contoh ke tiga, hadits nomor 8 di dalam *Shahih Bukhari.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya. Hadits ini *ahad.* Tetapi sepengetahuan kami, hadits ini *masyhur*, yaitu dari jalan Ibnu Umar,

قال رسول الله صلى الله عليه وآل وسلم: بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمد ا رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, 'Islam dibangun di atas lima asas (yaitu) syahadat (persaksian) bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan syahadat bahwa Muhammad itu Rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, haji dan puasa ramadhan (dalam riwayat lain puasa ramadhan baru haji).

Bukankah hadits ini telah disepakati oleh para ulama dan diterima dari zaman ke zaman? Hadits ini menjelaskan tentang rukun-rukun Islam, dan diawali dangan *syahadat.* Apakah ini bukan masalah *aqidah?* Di sini kita melihat lagi bahwa satu hadits, selain berbicara masalah *aqidah,* juga masalah hukum.

Contoh ke empat, yaitu hadits nomor 9, di dalam *Shahih Bukhari.* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya. Hadits ini, selain *ahad* juga *gharib,* dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الإيمان بضع وستون شعبة والحياء شعبة من الإيمان

Dari Nabi Beliau Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, 'iman itu ada enam puluh cabang lebih dan rasa malu merupakan salah satu cabang iman.

Hadits ini menjelaskan tentang cabang keimanan, Yakni, iman itu mempunyai enam puluh cabang lebih. Dan di riwayat Imam Muslim,

الإيمان بضع و سبعون أو بضع وستون شعبة فأفضلها قول لا إله إلا الله وأدناها إماطة الأذى عن الطريق والحياء شعبة من الإيمان

iman itu tujuh puluh cabang lebih, Yang paling tinggi adalah ucapan laailaha illallaah, dan, yang paling rendah ialah menyingkirkan, gangguan dari jalan, dan malu merupakan, salah satu cabang iman.

Hadits ini juga berbicara tentang *aqidah,* hukum, akhlak dan adab, seperti menghilangkan gangguan dari jalan. Padahal ini merupakan hadits *ahad* dan *gharib.* Jikalau kita menerima kaidah mereka (Hizbut Tahrir), maka tertolaklah hadits ini, karena tidak diriwayatkan secara *mutawatir.*

Contoh ke lima, hadits yang ke 14 dan 15. Ini juga merupakan hadits *ahad,* berbicara tentang *aqidah.* Yaitu kecintaan kepada Rasulullah dan cara mencapai kesempurnaan cinta kepadanya. Diriwayatkan dari jalan Abu Hurairah

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فوالذي نفسي بيده لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده

Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, tidak akan beriman (sempurna keimanan) salah seorang diantara kalian sampal aku lebih dicintal daripada bapak dan anaknya.

Dan hadits nomor 15, dari jalan Anas:

قال النبي صلى الله عليه وسلم لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, Tidak akan beriman (tidak akan sempurna keimanan) salah seorang diantara kalian sampal aku lebih dicintal daripada bapak dan anaknya dan semua orang.

Ini juga berbicara tentang *aqidah.*

Contoh ke enam, hadits nomor 16, tentang kelezatan atau manisnya iman yang dapat dirasakan oleh seseorang.Diriwayatkan dari Anas dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما وأن يحب المرء لا يحبه إلا لله وأن يكره أن يعود في الكفر كما يكره أن يقذف في النار

Ada tiga hal, jika ketiganya terkumpul pada diri seseorang maka ia akan mendapatkan manisnya iman; (yaitu) Allah dan Rasulnya lebih dicintal daripada selain keduanya, mencintal seseorang, ia tidak mencintainya kecuali karena Allah dan benci kembali kepada kekufuran sebagaimana dia benci dilempar kedalam api neraka.

Hadits ini juga berbicara tentang cinta kepada Allah, Rasul-Nya dan juga keimanan. Bahwa iman itu punya rasa. Demikian ini adalah masalah *aqidah.*

Contoh tujuh, hadits nomor 26.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل أي العمل أفضل فقال إيمان بالله ورسوله قيل ثم ماذا قال الجهاد في سبيل الله قيل ثم ماذا قال حج مبرور

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah pernah ditanya: "Amal apakah yang paling afdhal?" Beliau: menjawab, Iman kepada Allah dan RasulNya. " Kemudian ditanya lagi, Lalu apa lagi ?' Beliau Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab, Jihad dl

jalan Allah'. Kemudian ditanya lagi, 'Lalu apa lagi ?' Beliau menjawab, Haji yang mabrur '

Hadits yang mulia ini menjelaskan tentang *iman.* Bahwa iman itu masuk dalam bagian amal, dan amal itu masuk dalam bagian iman. Oleh karena itu, Imam Bukhari memberikan Bab : *Man Qaala Annal Iman Huwal Amal*, bahwa amal itu masuk dalam iman. Sehingga, ketika Nabi ditanya tentang amal yang paling *afdhal,* Beliau menjawab iman kepada Allah.

Hadits ini telah diterima oleh semua ulama Ahlus Sunnah untuk menetapkan, bahwa amal itu masuk dalam bagian iman. Yang tentunya akan menjelaskan kepada kita, bila iman itu bisa bertambah karena perbuatan ta'at, dan bisa berkurang karena perbuatan maksiat.

Contoh ke delapan, hadits nomor 32, darijalan Abdullah bin Mas'ud.

لما نزلت { الذين آمنوا و لم يلبسوا إيمانهم بظلم } قال أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم أينا لم يظلم فأنزل الله { إن الشرك لظلم عظيم }

Ketika turun firman Allah (yang artinya) Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dangan kezhaliman (syirik), mereka Itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (OS. Al An'am 82), para shahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam berkata, Siapakah diantara klta yang tidak berbuat zhalim?' lalu Allah menurunkan firman-Nya (yang artinya), sesungguhnya kesyirikan itu adalah kezhaliman yang besar.

Ketika ayat Al An'am 82 diturunkan, para sahabat merasa susah dan berat. Mereka mengatakan, siapakah diantara kita yang tidak *menzhalimi* dirinya? Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menjelaskan kepada mereka, bahwa bukan itu yang dimaksud; tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada anaknya? Jadi *zhulm* (kezhaliman) di sini, maksudnya adalah *syirik. Ini* juga berbicara tentang *aqidah,* antara *tauhid* dan *syirik.*

Contoh ke sembilan, hadits no. 39, dari Abu Hurairah

إن الدين يسر

Sesungguhnya agama ltu adalah mudah

Ini juga berbicara tentang *aqidah,* bahkan berbicara tentang agama ini secara keseluruhan. Bahwa ajaran Islam, pengamalan dan dakwahnya adalah mudah. Apakah ini tidak berbicara *aqidah?* Hadits ini berbicara tentang Islam,

dan tentunya *kaffah.* Sebagaimana Allah memerintahkan kepada kita untuk masuk Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Contoh ke sepuluh, hadits nomor 50. Yaitu hadits tentang Jibril yang datang kepada Nabi lalu bertanya Islam, iman dan *ihsan,* dan di Shahih Bukhari diringkas.

ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسله وتؤمن بالبعث قال ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك

Apakah iman ? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, 'iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dangan-Nya, para rasul-Nya dan beriman kepada harl kebangkitan.' Jibril bertanya, Apakah Islam? Rasulullah bersabda, 'Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang walib, puasa Ramadlan.' Jibril bertanya, Apakah lhsan? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, 'Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu ..."

Hadits ini termasuk *ahad.*

Contoh ke sebelas, hadits nomor 53, yaitu hadits tentang utusan Abdul Qais yang datang kepada Rasulullah, lalu menyambut mereka dan memerintahkan kepada mereka empat perkara dan melarang dari empat perkara.

أمرهم بالإيمان بالله وحده قال أتدرون ما الإيمان بالله وحده قالوا الله ورسوله أعلم قال شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصيام رمضان وأن تعطوا من المغنم الخمس

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam memerintah mereka agar beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bertanya, 'Tahukah kalian, apakah beriman kepada Allal semata itu? Mereka menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. *Beliau menerangkan, syahadat (persaksian) bahwa tidak ilah yang haq kecuali Allah dan Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam itu Rasulullah, menegakkan shalat, memberikan zakat, puasa Ramadlan dan memberikan seperlima dari ghanimah...*

Ini juga berbicara tentang iman.

Contoh ke duabelas, hadits nomor 1331, dan di beberapa tempat lainnya, dari jalan Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu*

أن النبي صلى الله عليه وسلم بعث معاذا رضى الله تعالى عنه إلى اليمن فقال ادعهم إلى شهادة أن لا إله إلا الله وأني رسول الله فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله قد افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة فإن هم أطاعوا لذلك فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة في أموالهم تؤخذ من أغنيائهم وترد على فقرائهم

Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengutus Mu'adz *Radhiallahu 'anhu* ke Yaman, lalu Rasulullah bersabda, *'Serulah mereka kepada syahadat (persaksian) bahwa tidak ilah yang haq kecuali Allah dan bahwasanya aku Rasulullah. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima kali sehari semalam. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat dalam harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir mereka.*

Hadits yang mulia ini diterima oleh seluruh ulama. Apakah hadits ini bukan berbicara masalah aqidah? Bahkan ini merupakan asas dalam Islam. Tidak ada Islam tanpa sy*ahad*at

Contoh ketigabelas, dari selain Bukhari. Yaitu hadits yang *masyhur* dan telah diterima oleh para ulama.

إن الرقى والتمائم والتولة شرك

Sesungguhnya mantera-mantera (yang bathil), jimat dan pelet termasuk bagian syirik.

Tentunya mantera-mantera yang dimaksudkan disini adalah mantera yang bathil. Karena ruqyah (pengobatan dangan bacaan) itu ada dua, ada yang syar'i dan yang tidak syar'i. Hadits ini juga *ahad*, dan masih banyak lagi contoh-contoh tentang hadits *ahad* yang berkaitan dangan aqidah, dan diterima oleh para ulama.

PEMBAGIAN HADITS MENJADI *MUTAWATIR* DAN *AHAD*

Pembagian hadits menjadi *mutawatir* dan *ahad*, memang ada dalam kaidah ilmu hadits. Namun perlu diketahui, bahwa para ulama membagi hadits menjadi *mutawatir* dan *ahad* bukan untuk menolak hadits.

Pembagian itu merupakan tinjauan ilmiah, berdasarkan jumlah (banyak atau sedikitnya) perawi yang meriwayatkannya. Sebagian tinjauan mereka berdasarkan shahih dan lemahnya suatu riwayat.

Berdasarkan jumlah perawinya, jika perawi suatu hadits itu banyak, maka para ulama mengatakan bahwa hadits itu *mutawatir*, meskipun mereka masih berbeda pendapat tentang batasan banyak atau sedikit. Juga ada

definisi lain tentang *mutawatir* ini, yaitu jika hadits tersebut diketahui keshahihannya dan diterima secara mutlak oleh para ulama. Definisi ini dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Adapun hadits *ahad*, yaitu hadits di bawah *mutawatir*. Mereka membagi menjadi:

- *Gharib*, yaitu hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat saja, sebagaimana hadits pada contoh pertama dan ke empat di atas.
- *Aziz,* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat, walaupun lafazhnya agak berbeda.
- *Masyhur*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang sahabat yang berbeda.

Ini semua termasuk dalam bagian hadits *ahad*. Maka disini ada pembagian hadits menjadi hadits shahih, hasan dan dha'if.
Jika perawinya lebih dari tiga, maka disebut *mutawatir*. Demikian jika mengumpulkan antara dua definisi diatas. Contoh hadits seperti ini sangat banyak. Misalnya:

من كذب علي فليتبوأ مقعده من النار

Barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya dari neraka.

Hadits tentang azab kubur ini juga *mutawatir* maknawi (secara makna). Begitu juga tentang turunnya Isa -di akhir zaman, munculnya Dajjal, *haudh* (telaga) Nabi, tentang bumi berlapis tujuh. Dan masih banyak lagi contohnya.

Adapun berdasarkan difinisi Syaikhul Islam, yaitu hadits yang diketahui keshahihannya dan diterima secara mutlak oleh para ulama, bisa juga disebut *mutawatir*. Ini sangat banyak sekali, terutama hadits-hadits yang berada di shahih Bukhari dan Muslim

(Majalah as-Sunnah Edisi Khusus/Tahun VIII/1425H/2004M)